

---

**Merancang Dengan Pertimbangan Perspektif Masyarakat Pengguna  
Studi Kasus Perencanaan Masterplan Pura Bukit Amerta Desa Karangdoro  
Kabupaten Banyuwangi**

I Nyoman Gede Maha Putra\*, Ni Wayan Nurwarsih dan Ni Made Widya Pratiwi

Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

\*gedemahaputra@gmail.com

**How to cite (in APA style):**

Putra, I, N, G, M., Nuwarsih, I, W., & Pratiwi, N, M, W. (2018). Merancang Dengan Pertimbangan Perspektif Masyarakat Pengguna: Studi Kasus Perencanaan Masterplan Pura Bukit Amerta Desa Karangdoro Kabupaten Banyuwangi. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur*. 6(2), pp.60-65. <http://dx.doi.org/10.22225/undagi.6.2.1019.60-65>

**Abstract**

*This study takes the theme of building temples that have local cultural identity and identity - a strong place to support the psychological well-being of the pengempon and penyungsurung Pura Amertha Jati communities. A group of people in Kedungdoro Village are working to consolidate their local beliefs which are believed to increase the level of their psychological well-being. To support this, the community group intends to create a built environment that is able to support its goals. Independent efforts have been made. Information dissemination activities were conducted to obtain feedback that will be used to make improvements and improvements. From the FGD activities, a deepening of the material will be conducted where the proponents and also the penyungsurung Pura Bukit Amertha community can carry out a two-way dialogue that will support the 'joint learning' process to obtain optimal. This method of socialization is divided into two, namely through exposure which is done by making verbal and non-verbal presentations. Verbal presentations are carried out in the presence of the surrounding community which is the penyungsurung Pura Bukit Amertha. Non-verbal presentations are carried out by printing a complete master plan with the calculation of the budget plan and fund collection strategy*

**Keywords:** Environment; Service to the community; Socialization

**Abstrak**

Penelitian ini mengambil tema pembangunan pura yang memiliki jati diri budaya lokal dan identitas-tempat yang kuat guna mendukung kesejahteraan psikologis masyarakat pengempon dan penyungsurung Pura Amertha Jati. Sekelompok masyarakat di Desa Kedungdoro sedang berupaya untuk mengonsolidasi kepercayaan lokalnya yang dipercaya akan meningkatkan tingkat kesejahteraan psikisnya. Guna mendukung hal tersebut, kelompok masyarakat tersebut bermaksud untuk menciptakan lingkungan binaan yang mampu mendukung cita-citanya. Upaya-upaya mandiri sudah dilakukan. Kegiatan sosialisasi hasil pengabdian dilakukan untuk mendapatkan umpan balik yang akan dipakai untuk melakukan perbaikan serta penyempurnaan. Dari kegiatan FGD akan dilakukan pendalaman materi dimana pengusul dan juga masyarakat penyungsurung Pura Bukit Amertha bisa melakukan dialog dua arah yang akan mendukung proses 'belajar bersama' sehingga diperoleh manfaat optimal. Metode sosialisasi ini dibagi dua, yakni melalui pemaparan yang dilakukan dengan cara melakukan presentasi verbal dan non-verbal. Presentasi verbal dilakukan di hadapan masyarakat sekitar yang merupakan penyungsurung Pura Bukit Amertha. Presentasi non-verbal dilakukan dengan mencetak masterplan lengkap dengan perhitungan rencana anggaran biaya serta strategi penghimpunan dananya

**Kata kunci:** Lingkungan; Pengabdian kepada masyarakat; Sosialisasi

**PENDAHULUAN**

Pengabdian ini mengambil tema pembangunan pura yang memiliki jati diri budaya lokal dan identitas tempat yang kuat guna mendukung kesejahteraan psikologis masyarakat pengempon dan penyungsurung Pura Amertha Jati. Identitas-tempat yang dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya arsitektur dan tata

ruang kawasan, sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan sosial serta ketahanan masyarakat. Saat ini, kita jamak melihat atau membaca di berbagai media soal penghancuran warisan budaya oleh sekelompok teroris yang hendak menghapus identitas serta budaya suatu tempat yang dianggap berlawanan dengan ideologinya.

Di Desa Kedungdoro, saat ini, sekelompok

masyarakat sedang berupaya untuk mengonsolidasi kepercayaan lokalnya yang dipercaya akan meningkatkan tingkat kesejahteraan psikisnya (wawancara dengan Romo Sukaji, 25 Februari, 2018). Guna mendukung hal tersebut, kelompok masyarakat tersebut bermaksud untuk menciptakan lingkungan binaan yang mampu mendukung cita-citanya. Upaya-upaya mandiri sudah dilakukan. Dari upaya tersebut, telah berhasil dibangun sebuah kompleks persembahyangan dalam bentuk pura. Akan tetapi, kebangkitan kepercayaan lokal ini tidak diikuti oleh pemahaman yang sebanding di bidang arsitektur sehingga terjadi impor dari budaya lain, dalam hal ini Bali. Akibatnya, terjadi ketidaksesuaian antara latar belakang sejarah, budaya serta kepercayaan lokal dengan wujud terbangun yang terjadi sebagai akibat adopsi bentuk struktur bangunan yang berakar di daerah lain.

Pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk penyusunan masterplan pura dengan pendekatan identitas-tempat. Kegiatan sosialisasi hasil pengabdian dilakukan dengan dua tujuan, yaitu untuk memaparkan hasil rumusan masalah, kajian, analisa serta hipotesa yang dihasilkan oleh tim dari Fakultas Teknik Universitas Warmadewa dan untuk mendapatkan umpan balik yang akan dipakai untuk melakukan perbaikan serta penyempurnaan.

#### **Analisis Situasi**

Dari kegiatan FGD akan dilakukan pendalaman materi dimana pengusul dan juga masyarakat penyungsum Pura Bukit Amertha bisa melakukan dialog dua arah yang akan mendukung proses 'belajar bersama' sehingga diperoleh manfaat optimal.

#### **Permasalahan Mitra**

Berdasarkan hasil survey peninjauan awal, masyarakat desa bermasalah dengan pengungkapan jati diri budaya lokal dan identitas-tempat yang kuat untuk mendukung kesejahteraan psikologis masyarakat pengempon dan penyungsum Pura Amertha Jati. Saat ini masyarakat sedang berupaya untuk mengonsolidasi kepercayaan lokalnya yang dipercaya akan meningkatkan tingkat kesejahteraan psikisnya. Kendala ini dihadapi karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan mereka. Salah satu kendala yang penting adalah kemiskinan yang dialami oleh sebagian

masyarakat di sekitar Pura Bukit Amerta.

Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat desa setempat yang memiliki kepercayaan yang sama, memohon bantuan kepada Fakultas Teknik Universitas Warmadewa untuk membantu penyusunan masterplan pura agar mampu memenuhi keinginan mereka dalam mewujudkan kawasan yang bercitra fisik yang berakar pada kepercayaan lokal dan sejarah tempat yang kuat. Tim dari Fakultas Teknik Universitas Warmadewa bermaksud untuk menindaklanjuti permohonan ini dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat.

#### **KAJIAN PUSTAKA**

*Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah merupakan metode partisipatif yang dapat digunakan, dalam konteks penilaian lingkungan, sebagai metode penilaian non-moneter untuk menilai motivasi dari ekspresi nilai masyarakat. Metode ini merupakan metode kualitatif yang menggali wawasan yang lebih luas dan ide-ide yang muncul dalam kelompok individu pada masalah tertentu.

Tujuan *Focus Group Discussion* (FGD) adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan bertujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti.

#### **METODE**

Sosialisasi akan melibatkan pihak pelaksana kegiatan pengabdian, dimana hasil pengabdian dalam bentuk desain, yang telah disusun oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa, akan dipaparkan oleh tim dari Fakultas Teknik Universitas Warmadewa. Pemaparan dilakukan dengan cara melakukan presentasi verbal dan non-verbal. Presentasi verbal dilakukan di hadapan masyarakat sekitar yang merupakan penyungsum Pura Bukit Amertha. Presentasi non-verbal dilakukan dengan mencetak masterplan lengkap dengan perhitungan rencana anggaran biaya serta strategi penghimpunan dananya sebanyak 5 eksemplar. Presentasi non-verbal lainnya akan dilakukan dengan cara mencetak poster dan brosur untuk dipajang di areal pura. Melalui presentasi non-verbal ini, diharapkan masyarakat bias mengetahui rencana pembangunan serta, bilamana memungkinkan, memberikan masukan kepada tim pengabdian.

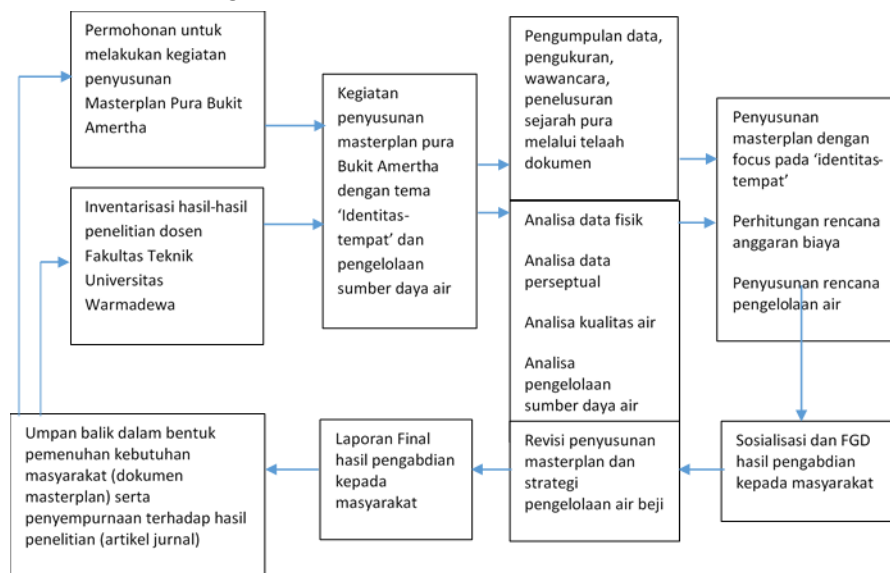
Peserta sosialisasi diperkirakan berjumlah 150 orang. Peserta ini merupakan masyarakat pemempon, penyungsumg serta pihak terkait pembangunan pura yang akan diundang dengan cara menyebar undangan formal seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Undangan kepada masyarakat lokal akan dilakukan oleh PHDI setempat.

Pembicara sosialisasi adalah tim dari Fakultas Teknik Universitas Warmadewa. Dalam pemaparan, akan dijelaskan proses penyusunan, metode pengumpulan data, analisa dan hipotesa serta hasil pengabdian berupa desain dan rencana anggaran biaya. Jumlah pembicara adalah 3 orang.

Diagram lengkap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara komprehensif oleh fakultas teknik dapat dilihat pada diagram di bawah. Dari diagram tersebut terlihat aliran panah yang berbentuk linear tetapi juga berbentuk cyclical dimana kegiatan diawali dengan persoalan socio-kultural serta identifikasi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh dosen-dosen di Fakultas Teknik Universitas Warmadewa sebagaimana terlihat

pada dua kotak di kiri atas. Dari dua kegiatan awal tersebut, disusun kegiatan berikutnya berdasarkan yaitu penyusunan masterplan dan pengelolaan sumber daya air di sumber air pura.

Kegiatan penyusunan masterplan akan dilaksanakan oleh tim dari Program Study Arsitektur; sedangkan pengelolaan sumber air dilakukan oleh Tim dari Program Studi Teknik Sipil. Kedua kegiatan tersebut akan menghasilkan draft. Untuk memvalidasi draft yang telah dihasilkan, maka diperlukan konsultasi public dalam bentuk sosialisasi dan FGD. Kegiatan ini, sebagaimana ditunjukkan oleh deretan kotak di bagian kanan bawah diagram, akan dilakukan di tingkat fakultas. Hasil dari kegiatan sosialisasi dan FGD ini, selanjutnya, akan dipakai untuk menyempurnakan draft awal yang telah disusun sebelumnya. Proposal ini, akan berfokus pada kegiatan konsultasi public dalam bentuk sosialisasi dan FGD serta penyempurnaan draft masterplan dan penyempurnaan draft pengelolaan sumber daya air.



Gambar 1

Diagram pelaksanaan kegiatan pengabdian  
(Sumber: hasil analisis, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

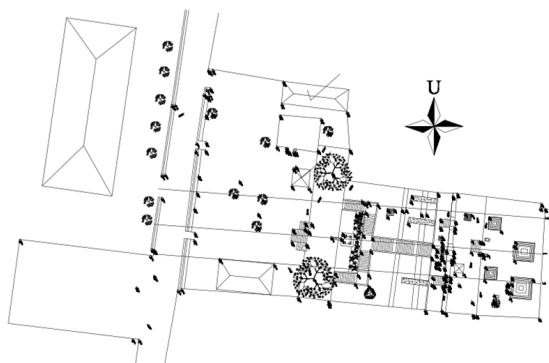
Pada bab ini merupakan hasil identifikasi fisik maupun non fisik yang telah dilakukan pada Sosialisasi dan Focussed Group Discussion (FGD) yang dilakukan di Pura Bukit Amertha Desa Karangdoro Kabupaten Banyuwangi dan pemecahan permasalahan dari

rencana dan desain arsitektur Pura Bukit Amertha.

### Kondisi Eksisting

Dilihat pada kondisi eksisting, kondisi Pura Bukit Amertha sudah ada beberapa bangunan yang telah terbangun dengan kondisi yang masih diperlukan pembenahan dan gambaran rencana pembangunan. Berikut merupakan

gambaran kondisi eksisting Pura Bukit Amertha.



**Gambar 2**

Gambaran Eksisting Pura Bukit Amertha  
(sumber: hasil analisis, 2018)

Saat diadakan Sosialisasi dan Focussed Group Discussion (FGD), terdapat beberapa masukan mengenai masterplan Pura Bukit Amertha. Diantaranya desain dan lokasi Bale Kulkul, perubahan lokasi dapur yang semula di dalam areal pura dipindahkan keluar areal pura, pemanfaatan lahan baru sebagai tempat parkir dan kegiatan ekonomi.

**Masterplan**

Penataan Pura Bukit Amertha direncanakan dengan beberapa pembangunan dan perbaikan di areal Pura. Selain itu, adanya pemanfaatan lahan yang digunakan sebagai lokasi parkir. Berikut Masterplan Pura Bukit Amertha.



**Gambar 3**

Masterplan Pura Bukit Amertha  
(sumber: hasil analisis, 2018)

**Bale Kulkul**

Bale kulkul merupakan salah satu identitas bangunan Agama Hindu. Bale kulkul ditempatkan di sebelah selatan candi bentar jaba sisi. Bale kulkul ini difungsikan sebagai sarana komunikasi untuk memberikan tanda kepada masyarakat atau penyungsung-nya.



**Gambar 4**

Desain Bale Kulkul Pura Bukit Amertha  
(sumber: hasil analisis, 2018)

**Dapur**

Lokasi dapur pada kondisi eksisting akan digunakan sebagai Bale Bengong. Maka pada masterplan, dapur tersebut dipindahkan ke sebelah selatan di luar areal Pura. Dapur tersebut digunakan sebagai penunjang kegiatan di Pura Bukit Amertha. Dapur yang baru memiliki ukuran 29 x 14 m, dengan ukuran dapur yang lebih luas ini, diharapkan kegiatan penunjang untuk para pemempon Pura dalam menyiapkan konsumsi untuk para pemedek bias dilakukan dengan lebih maksimal.

**Parkir dan Pasar**

Lokasi parkir dengan luas ± 11 are terletak di sebelah selatan Pura Bukit Amertha. Parkir ini digunakan sebagai penunjang kegiatan di Pura Bukit Amertha agar para pemedek tidak kesulitan mencari lokasi parkir apabila ke Pura Bukit Amertha, mengingat setiap waktu pemedek yang tangkil ke Pura Bukit Amertha semakin bertambah. Parkir ini dapat terdiri dari 6 SRP untuk bus dan 16 SRP untuk kendaraan roda 4. Pada lokasi parkir juga disediakan ruko-ruko sebagai tempat berjualan penduduk setempat. Pada tempat parkir ini terdiri dari 10 ruko yang sudah dilengkapi juga dengan adanya toilet. Sebagai pengatur, disediakan juga ruang pengelola.



**Gambar 5**

Desain Parkir Pura Bukit Amertha  
(sumber: hasil analisis, 2018)

**Kegiatan Ekonomi**

Kegiatan ekonomi pun bisa dilakukan pada

lahan parkir. Salah satunya dengan kegiatan berdagang. Beberapa bagian lahan parkir dimanfaatkan untuk pembuatan kios bagi masyarakat untuk berdagang. Kegiatan berdagang ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Karangdoro, khususnya pemempon Pura Bukit Amertha.

#### *Desain Arsitek*

Selain mengenai perencanaan masterplan, saat Sosialisasi dan Focussed Group Discussion (FGD) para pengurus Pura Bukit Amertha menekankan material dan rencana penataan selanjutnya.

#### *Material*

Material yang akan digunakan dalam pembangunan dan penataan areal Pura Bukit Amertha yaitu menggunakan batu dengan bangunan bergaya Majapahit. Untuk pekerja menggunakan pekerja local yang sudah berpengalaman membangun dan menata Pura.

#### *Penataan Undagan*

Utama Mandala Pura Bukit Amertha terletak di puncak bukit. Tentunya ini menggunakan tangga atau undagan menuju Utama Mandala. Desain tangga atau undagan menggunakan desain seperti Pura Besakih.

#### *Penataan Areal Pura*

Areal Pura ditata sedemikian dengan melihat kondisi eksisting yang dipadukan dengan saran dan masukan dari para Pemempon Pura Bukit Amertha saat Sosialisasi dan Focussed Group Discussion (FGD).



**Gambar 6**

Desain Penataan Areal Pura  
(sumber: hasil analisis, 2018)

Areal Pura terdapat Patung Duarapala Lohan, Padmasana yang dikelilingi kolam, serta dengan hiasan masing-masing pohon lokal yang dilindungi agar ciri khas Kawasan tidak hilang.

## **SIMPULAN**

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Pura Bukit Amertha, Banyuwangi, beberapa kesimpulan terkait dengan upaya penduduk setempat untuk membangun pura serta mengaitkannya dengan identitas-tempat dan kelompok penyungsu pura dapat diambil. Kesimpulan-kesimpulan ini ditarik setelah tim dari Fakultas Teknik Universitas Warmadewa melakukan kegiatan selama lebih kurang 8 bulan dimulai dari Bulan Februari dan berakhir di Bulan Oktober tahun 2018. Berikut akan diuraikan kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyusunan Masterplan Pura Bukit Amertha.

Sejarah Pura Bukit Amertha, berdasarkan atas wawancara dan cerita masyarakat setempat yang diceritakan secara turun temurun, merupakan salah satu tempat suci yang dibangun oleh Dang Hyang Nirartha, seorang pendeta Hindu yang melakukan perjalanan di Nusantara. Dalam perjalanannya, beliau dipercaya sempat bermukim beberapa saat dan membangun pura yang merupakan cikal bakal pura dimaksud. Selanjutnya, beliau menyeberang menuju ke Pulau Bali dimana kepercayaan dan ajaran yang dibawanya mendapatkan tempat yang sesuai dan tumbuh subur hingga kini.

Kepercayaan tersebut dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat dan diyakini menjadi salah satu penyebab kemakmuran kelompok penyungsu pura. Kepercayaan ini juga mempersatukan penduduk setempat yang memiliki keyakinan Hindu-Jawa membantuk rasa persaudaraan yang erat sebagaimana diungkapkan oleh pendeta setempat.

Berdasarkan atas kepercayaan tersebut, masyarakat local memiliki niat untuk menjaga warisan yang ditinggalkan berupa pura di atas bukit. Guna menggali konsep-konsep penataan yang sesuai, maka masyarakat setempat banyak mencari referensi dari Bali, pulau yang menjadi tempat tumbuh suburnya ajaran Dang Hyang Nirartha.

Referensi-referensi yang diinginkan oleh masyarakat setempat terungkap dalam kegiatan FGD yang dilaksanakan. Masyarakat misalnya menginginkan agar tangga yang menuju ke arah mandala utama dibuat seperti di Pura Besakih yang ada di Bali. Mereka juga menyebutkan bahwa diperlukan patung-patung di kiri kanan tangga seperti di Pura Besakih. Hal lainnya yang terungkap adalah keinginan untuk membuat Balai Kulkul yang juga identic dengan tempat ibadah di Bali.

Serangkaian aktivitas FGD yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kali ini menunjukkan bahwa:

1. Masyarakat penyungsu Pura Bukit Amertha ingin mempertahankan dan memperkuat identitasnya melalui pembangunan pura. Hal ini diawali dengan mewujudkan masterplan Pura Bukit Amertha
2. Masyarakat penyungsu pura mengasosiasikan identitasnya dengan kedatangan Dang Hyang Nirartha dan kebudayaan serta peradaban yang dibawanya.
3. Kesadaran bahwa ajaran yang dibawa oleh Dang Hyang Nirartha tumbuh subur dan berkembang pesat di Bali membuat masyarakat ingin mewujudkan lingkungan binaan (built-environment) pura yang serupa dengan yang tumbuh dan berkembang di Bali.

Ketiga hal di atas dijadikan sebagai panduan pengembangan Pura Bukit Amertha.

Identitas tempat tidak hanya soal ide yang bersifat abstrak, seperti kepercayaan, tetapi juga hal-hal yang bersifat fisik. Untuk itu, digali pula bagaimana masyarakat mengasosiasikan bentuk-bentuk bangunan yang hendak diwujudkan.

Dari kegiatan FGD disepakati beberapa hal yang mesti diperhatikan dalam pembangunan pura agar identitas-tempat yang diwujudkan juga mewakili karakter fisik local.

Hal pertama yang disepakati adalah tentang bentuk arsitektur. Diskusi menyimpulkan bahwa perlu digali karakter-karakter arsitektur local untuk diterapkan dalam perwujudan bangunan Pura Bukit Amertha. Bentuk-bentuk tempat suci khas Jawa seperti candi dipertimbangkan dalam menyusun arsitektur pelinggih-pelinggih pura. Bentuk-bentuk local hanya dapat diwujudkan jika pemahaman soal seni ketukangan local bisa dipahami. Untuk itu, direkomendasikan agar pada tahap pembangunannya nanti melibatkan sebanyak mungkin tenaga kerja local terutama yang berkaitan dengan seni perundagian. Pelibatan tukang local, selain akan menghasilkan wujud

bangunan yang berkarakter local, akan turut serta melestarikan pengetahuan-pengathuan tektonik setempat.

Hal ketiga yang juga tergal dari kegiatan FGD adalah tentang perlunya menggali kearifan local dalam hal pemanfaatan material setempat. Di sekitar lokasi masih terdapat banyak hutan yang menghasilkan kayu-kayu yang berkualitas. Material ini bisa diaplikasikan dalam pembangunan beberapa pelinggih yang menggunakan kayu. Penggunaan kayu local, selain membawa nilai rasa setempat, juga bertujuan untuk mengurangi pengeluaran transportasi material. Dengan pendekatan yang sama, untuk mengurangi biaya transportasi, maka material batu alam juga disepakati akan digali dari wilayah sekitar.

Harapan yang hendak dicapai dari penggalan ide-ide abstrak tentang kepercayaan local serta tentang ide-ide fisik berupa bentuk dan wujud bangunan adalah terciptanya nilai 'sense of belonging' yang kuat dari masyarakat terhadap bangunan pura yang akan dibangun. Dengan nilai rasa memiliki yang kuat maka diharapkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan, merawat serta meneruskan apa yang sudah dicapai oleh generasi terdahulu dan generasi sekarang akan terus dilakukan. Partisipasi ini akan menciptakan masyarakat yang sustainable secara social dan budaya karena ada benang merah yang menjadi penghubung setiap generasi.

## Referensi

- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Technique in Qualitative Research). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 16 (2), 117-127.
- Proboyekti, U., Susanto, B., Virginia, G., & Restyandito. (2018). Focus Group Discussion (FGD) dalam Penyusunan Rencana Strategis Lembaga Gereja. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1), 153-160.